



**PENINGKATAN PEMAHAMAN KRITIS PESERTA DIDIK TENTANG
KESETARAAN GENDER MELALUI MEDIA GAMBAR**

Loisa Letek Lejap

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

e-mail: loisalejap@stprenya-lrt.sch.id

Diterima: 29/08/2026; Direvisi: 25/09/2026; Diterbitkan: 30/09/2026

ABSTRAK

Pemahaman kritis peserta didik tentang kesetaraan gender masih menjadi tantangan dalam pembelajaran, terutama ketika peserta didik belum mampu mengenali bentuk ketidaksetaraan dan memberikan alasan yang logis terhadap persoalan gender. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kritis peserta didik tentang kesetaraan gender melalui penggunaan media gambar pada pembelajaran di kelas X-E3 SMA Negeri 1 Adonara Timur. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 36 peserta didik yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh peserta didik kelas X-E3 dilibatkan sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pemahaman kritis dari 62,5 pada prasiklus menjadi 74,2 pada siklus I dan 86,3 pada siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 44,4% menjadi 69,4% dan 88,9%. Peserta didik semakin mampu mengidentifikasi ketidaksetaraan gender, menganalisis situasi, serta menyampaikan pendapat dan solusi berdasarkan prinsip kesetaraan. Dengan demikian, penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman kritis peserta didik tentang kesetaraan gender.

Kata Kunci: *Kesetaraan Gender, Media Gambar, Pemahaman Kritis*

ABSTRACT

Students' critical understanding of gender equality remains a challenge in learning, particularly when students have difficulty recognizing forms of gender inequality and providing logical reasoning about gender-related issues. This study aimed to improve students' critical understanding of gender equality through the use of picture media in learning among Class X-E3 students at SMA Negeri 1 Adonara Timur. The study employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The participants were 36 students selected using total sampling, in which all students in Class X-E3 were involved as research participants. Data were collected through a critical understanding test, observation, and documentation, and were analyzed descriptively using quantitative and qualitative approaches. The results showed an increase in the mean critical understanding score from 62.5 in the pre-cycle to 74.2 in Cycle I and 86.3 in Cycle II. Learning mastery also increased from 44.4% to 69.4% and 88.9%, respectively. Students demonstrated improved abilities to identify gender inequality, analyze situations, and express opinions and solutions based on the principles of equality. Thus, the use of picture media can improve students' critical understanding of gender equality.

Keyword: *Gender Equality, Picture Media, Critical Understanding*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, menghargai keberagaman, dan menjunjung prinsip kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu isu sosial yang perlu diperkenalkan dalam proses pendidikan adalah kesetaraan gender. Kesetaraan gender merujuk pada kondisi ketika laki-laki dan perempuan memperoleh hak, kesempatan, tanggung jawab, serta perlakuan yang setara tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Pemahaman mengenai kesetaraan gender penting dikembangkan sejak jenjang sekolah karena peserta didik berinteraksi dengan berbagai nilai, norma, dan pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam konteks tersebut, lingkungan pendidikan turut membentuk cara peserta didik memahami gender melalui aturan, interaksi, dan praktik yang berlangsung di sekolah (Ullman et al., 2023). Selain itu, perubahan norma gender yang dipersepsikan oleh remaja dapat berkaitan dengan perubahan minat dan pilihan mereka terhadap bidang studi, sehingga pembelajaran yang sensitif terhadap kesetaraan gender menjadi penting dalam perkembangan peserta didik (Iacoviello et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai konsep kesetaraan, tetapi juga perlu membentuk kemampuan peserta didik untuk mengenali, mempertanyakan, dan menganalisis berbagai bentuk stereotip, ketidakadilan, dan diskriminasi gender dalam kehidupan sehari-hari.

Pada jenjang sekolah menengah atas, kebutuhan tersebut semakin penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka berhadapan dengan beragam pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan. Pemahaman peserta didik mengenai kesetaraan gender idealnya tidak berhenti pada kemampuan menyebutkan pengertian atau memberikan contoh sederhana, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih kritis. Dalam penelitian ini, pemahaman kritis berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk memahami konsep kesetaraan gender, mengidentifikasi stereotip atau bentuk ketidaksetaraan gender, menganalisis suatu situasi berdasarkan prinsip kesetaraan, serta mengemukakan alasan dan pendapat terhadap persoalan gender secara logis. Hal tersebut penting karena peserta didik pada masa remaja masih dapat menunjukkan pengetahuan dan penerimaan terhadap stereotip gender yang berkaitan dengan bidang akademik dan pilihan pendidikan (Wood, 2022). Sejalan dengan itu, penelitian pada peserta didik sekolah menengah menunjukkan bahwa stereotip gender dapat terbentuk dan dinaturalisasi dalam kehidupan sosial siswa, sehingga kemampuan untuk mengenali dan menganalisis stereotip menjadi bagian penting dalam pengembangan pemahaman gender yang lebih kritis (Bernardos Hernández et al., 2023). Dengan kemampuan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya menerima pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan secara pasif, tetapi mampu mempertanyakan dan menilai berbagai pandangan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pembelajaran kesetaraan gender perlu menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berhadapan dengan situasi konkret untuk diamati, dianalisis, dan didiskusikan.

Kebutuhan tersebut belum sepenuhnya terlihat pada peserta didik kelas X-E3 SMA Negeri 1 Adonara Timur. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian peserta didik masih menunjukkan keterbatasan dalam memahami persoalan kesetaraan gender secara kritis. Keterbatasan tersebut terlihat dari kesulitan peserta didik dalam mengidentifikasi contoh ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, membedakan peran berdasarkan konstruksi sosial dengan perbedaan yang bersifat biologis, serta memberikan alasan ketika diminta menyampaikan pendapat mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan. Peserta didik juga cenderung memberikan jawaban berdasarkan pemahaman umum yang diperoleh dari lingkungan sekitar tanpa disertai analisis terhadap situasi yang diberikan. Kondisi tersebut

menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya pemahaman kritis mengenai kesetaraan gender dengan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menganalisis persoalan gender. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu memberikan stimulus yang lebih konkret agar peserta didik memiliki kesempatan untuk mengamati fenomena, mengidentifikasi persoalan, mengemukakan alasan, dan membangun pemahaman mengenai kesetaraan gender melalui proses pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender dapat menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara lebih setara serta mengembangkan kesadaran terhadap stereotip dan diskriminasi berbasis gender (Fajriyati et al., 2024). Selain itu, praktik pedagogis yang disertai refleksi guru dapat membantu mengidentifikasi pengaruh stereotip gender dalam interaksi dan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat diarahkan untuk membangun sikap yang lebih mendukung kesetaraan gender (Sheehy, 2024).

Salah satu media yang berpotensi menjawab kebutuhan tersebut adalah media gambar. Media gambar dapat menyajikan situasi atau fenomena secara visual sehingga peserta didik tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi memperoleh stimulus yang dapat diamati dan dianalisis secara langsung (Behnke, 2023; King et al., 2023). Dalam pembelajaran mengenai kesetaraan gender, gambar dapat menampilkan berbagai situasi yang berkaitan dengan pembagian peran, stereotip gender, kesempatan pendidikan, pekerjaan, tanggung jawab dalam keluarga, maupun bentuk perlakuan yang tidak setara. Melalui stimulus tersebut, peserta didik dapat diarahkan untuk mengamati isi gambar, mengidentifikasi persoalan, mengemukakan pendapat, memberikan alasan, dan mendiskusikan alternatif pandangan berdasarkan prinsip kesetaraan. Dengan demikian, penggunaan media gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai stimulus pembelajaran yang menghubungkan konsep kesetaraan gender dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Relevansi penggunaan media visual tersebut didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan manfaatnya dalam proses pembelajaran. Penggunaan media gambar atau media visual dapat membantu peserta didik memahami informasi melalui representasi yang lebih konkret sekaligus mendorong perhatian, keterlibatan, pemahaman konsep, dan aktivitas analitis. King et al. (2023) menunjukkan bahwa keberadaan *visual cues* dalam pembelajaran dapat membantu proses belajar, terutama ketika peserta didik memberikan perhatian dan usaha yang lebih besar selama pembelajaran. Sementara itu, Shen dan Pritchard (2022) menemukan bahwa penggunaan isyarat visual dapat memengaruhi *cognitive engagement*, termasuk keterlibatan kognitif pada tingkat yang lebih mendalam. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan stimulus visual dalam pembelajaran isu sosial dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengamati fenomena, menyampaikan pendapat, serta melakukan analisis terhadap permasalahan yang dipelajari (Usta & Uçak, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa media visual tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian, tetapi juga dapat digunakan sebagai pemantik proses berpikir peserta didik. Dalam konteks kesetaraan gender, penelitian menunjukkan pentingnya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali stereotip dan memahami relasi laki-laki dan perempuan secara lebih kritis (Nujhati & Nurkamto, 2024).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan ruang untuk pengembangan, khususnya pada pengintegrasian media gambar dengan pengembangan pemahaman kritis mengenai kesetaraan gender. Penelitian mengenai media gambar umumnya lebih banyak diarahkan pada peningkatan hasil belajar, pemahaman konsep, atau aktivitas peserta didik secara umum, sedangkan penelitian mengenai kesetaraan gender lebih banyak menekankan

aspek pengetahuan, sikap, atau kesadaran gender. Dengan demikian, penggunaan media gambar sebagai stimulus untuk mendorong peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis persoalan kesetaraan gender pada jenjang sekolah menengah atas masih perlu dikaji lebih lanjut (Nujhati & Nurkamto, 2024). Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menggunakan media gambar yang tidak hanya berfungsi untuk memperjelas materi, tetapi juga sebagai stimulus bagi peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendiskusikan fenomena kesetaraan gender dalam pembelajaran. Kebaruan penelitian terletak pada pemanfaatan media gambar secara langsung sebagai stimulus untuk mengembangkan pemahaman kritis peserta didik terhadap isu kesetaraan gender dalam konteks pembelajaran di kelas X-E3 SMA Negeri 1 Adonara Timur.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penggunaan media gambar dipandang relevan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sekaligus mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pengamatan, analisis, dan diskusi mengenai kesetaraan gender. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kritis peserta didik tentang kesetaraan gender melalui penggunaan media gambar di kelas X-E3 SMA Negeri 1 Adonara Timur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif, sekaligus memberikan alternatif penggunaan media pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami dan menganalisis isu kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan pemahaman kritis peserta didik tentang kesetaraan gender melalui penggunaan media gambar. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 di kelas X-E3 SMA Negeri 1 Adonara Timur dengan subjek penelitian sebanyak 36 peserta didik, terdiri atas 18 laki-laki dan 18 perempuan. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh peserta didik kelas X-E3 dilibatkan sebagai subjek penelitian. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, media gambar yang memuat situasi atau fenomena terkait kesetaraan gender, serta instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan media gambar sebagai stimulus untuk kegiatan pengamatan, analisis, dan diskusi peserta didik. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran, sedangkan refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian terdiri atas tes pemahaman kritis tentang kesetaraan gender, lembar observasi aktivitas peserta didik, dan dokumentasi. Instrumen tes dan lembar observasi disusun oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian dan indikator pemahaman kritis tentang kesetaraan gender. Instrumen yang telah disusun kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh masukan dan perbaikan. Setelah melalui proses bimbingan dan revisi, instrumen tersebut disetujui oleh dosen pembimbing untuk digunakan dalam penelitian. Tes diberikan pada setiap siklus untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami konsep kesetaraan gender, mengidentifikasi bentuk ketidaksetaraan atau stereotip gender, menganalisis situasi yang disajikan, serta memberikan alasan atau pendapat berdasarkan prinsip kesetaraan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan peserta didik selama kegiatan mengamati gambar, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menanggapi pendapat peserta didik lain. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan dokumen pendukung digunakan sebagai data pelengkap. Data dikumpulkan melalui pelaksanaan tes, observasi

selama tindakan, dan dokumentasi pada setiap siklus. Data hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada setiap siklus. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan data dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Tindakan dinyatakan berhasil apabila minimal 80% peserta didik mencapai nilai sesuai atau di atas KKTP yang ditetapkan dan terdapat peningkatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal (Prasiklus)

Hasil observasi awal di kelas X-E3 SMA Negeri 1 Adonara Timur menunjukkan bahwa pemahaman kritis peserta didik mengenai kesetaraan gender masih tergolong rendah. Sebagian peserta didik belum mampu menjelaskan konsep kesetaraan gender secara tepat dan masih menunjukkan pandangan stereotip terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran juga masih terbatas, terutama dalam kegiatan menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan menganalisis persoalan yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil tes awal yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik masih berada pada angka 62,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 44,4%.

Berdasarkan hasil tes awal tersebut, dari 36 peserta didik terdapat 16 peserta didik yang mencapai nilai sesuai atau di atas KKTP, sedangkan 20 peserta didik lainnya belum mencapai KKTP. Persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan sebesar 44,4% menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Hasil tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan media gambar untuk meningkatkan pemahaman kritis peserta didik mengenai kesetaraan gender. Rincian hasil tes pada tahap prasiklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Prasiklus

Aspek	Hasil
Jumlah peserta didik	36
Nilai rata-rata	62,5
Peserta didik tuntas	16
Persentase ketuntasan	44,4%

Berdasarkan Tabel 1, jumlah peserta didik yang mengikuti tes prasiklus sebanyak 36 orang dengan nilai rata-rata sebesar 62,5. Dari jumlah tersebut, sebanyak 16 peserta didik telah mencapai KKTP, sedangkan 20 peserta didik belum mencapai KKTP. Persentase ketuntasan pada tahap prasiklus sebesar 44,4%, sehingga masih terdapat 55,6% peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil prasiklus belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80% peserta didik mencapai KKTP.

Hasil Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media gambar yang menampilkan berbagai situasi berkaitan dengan kesetaraan dan ketidaksetaraan gender dalam

kehidupan sehari-hari. Peserta didik diarahkan untuk mengamati gambar, mengidentifikasi permasalahan yang ditampilkan, mendiskusikan makna gambar, dan menyampaikan pendapat berdasarkan hasil pengamatan. Selama proses pembelajaran, observasi menunjukkan adanya perubahan keterlibatan peserta didik dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Sebagian peserta didik mulai berani menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok. Hasil tes pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai dibandingkan dengan hasil prasiklus. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 62,5 pada prasiklus menjadi 74,2 pada siklus I. Jumlah peserta didik yang mencapai KKTP juga meningkat dari 16 peserta didik pada prasiklus menjadi 25 peserta didik pada siklus I. Untuk memperjelas hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, data nilai rata-rata dan ketuntasan peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Siklus I

Aspek	Hasil
Jumlah peserta didik	36
Nilai rata-rata	74,2
Peserta didik tuntas	25
Persentase ketuntasan	69,4%

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata peserta didik pada siklus I mencapai 74,2. Sebanyak 25 dari 36 peserta didik telah mencapai KKTP, sedangkan 11 peserta didik belum mencapai KKTP. Persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 69,4%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 25,0 poin persentase dibandingkan dengan prasiklus yang mencapai 44,4%. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil siklus I mengalami peningkatan, tetapi persentase ketuntasan belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%.

Berdasarkan hasil tersebut, tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran. Perbaikan dilakukan dengan menggunakan gambar yang lebih bervariasi dan kontekstual serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik untuk membantu peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis persoalan kesetaraan gender yang terdapat pada gambar. Perbaikan tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus meningkatkan pemahaman kritis terhadap materi yang dipelajari.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, media gambar yang digunakan dibuat lebih kontekstual dan berkaitan dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran diarahkan pada kegiatan mengamati gambar, mengidentifikasi bentuk ketidaksetaraan gender, menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat, dan memberikan alternatif penyelesaian berdasarkan prinsip kesetaraan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan siklus I. Peserta didik juga lebih banyak terlibat dalam kegiatan diskusi, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang ditampilkan melalui gambar. Hasil tes pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 74,2 pada siklus I menjadi 86,3 pada siklus II. Jumlah peserta didik yang mencapai KKTP meningkat dari 25 peserta didik pada siklus I menjadi 32 peserta didik pada siklus II. Rincian hasil tes pemahaman kritis peserta didik pada siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Siklus II

Aspek	Hasil
Jumlah peserta didik	36
Nilai rata-rata	86,3
Peserta didik tuntas	32
Persentase ketuntasan	88,9%

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata peserta didik pada siklus II mencapai 86,3. Sebanyak 32 dari 36 peserta didik telah mencapai KKTP, sedangkan 4 peserta didik belum mencapai KKTP. Persentase ketuntasan pada siklus II mencapai 88,9%, meningkat sebesar 19,5 poin persentase dibandingkan dengan siklus I yang mencapai 69,4%. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%.

Perbandingan Hasil Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Perubahan hasil penelitian dapat dilihat dengan membandingkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan peserta didik pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata peserta didik menunjukkan peningkatan secara bertahap dari setiap tahap pelaksanaan penelitian. Persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan dari prasiklus hingga siklus II. Perbandingan hasil pada ketiga tahap tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Nilai rata-rata	Ketuntasan
Prasiklus	62,5	44,4%
Siklus I	74,2	69,4%
Siklus II	86,3	88,9%

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 62,5 pada prasiklus menjadi 74,2 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 86,3 pada siklus II. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 44,4% pada prasiklus menjadi 69,4% pada siklus I dan 88,9% pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 23,8 poin dari prasiklus ke siklus II, sedangkan persentase ketuntasan meningkat sebesar 44,5 poin persentase. Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa peningkatan hasil terjadi secara bertahap pada setiap siklus dan indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kritis peserta didik tentang kesetaraan gender setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan media gambar. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata yang semula 62,5 pada prasiklus menjadi 74,2 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 86,3 pada siklus II. Sejalan dengan peningkatan nilai rata-rata, persentase ketuntasan peserta didik juga meningkat dari 44,4% pada prasiklus menjadi 69,4% pada siklus I dan 88,9% pada siklus II. Peningkatan sebesar 23,8 poin pada nilai rata-rata dan 44,5 poin persentase ketuntasan dari prasiklus hingga siklus II menunjukkan bahwa semakin banyak peserta didik yang mencapai kriteria pemahaman yang ditetapkan. Peningkatan tersebut sekaligus menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan penelitian pada siklus II, dengan 32 dari 36 peserta didik telah mencapai KKTP.

Peningkatan capaian tersebut tidak terlepas dari perubahan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran. Pada kondisi awal, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep kesetaraan gender dan cenderung menerima pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan secara umum tanpa memberikan alasan yang memadai (Ullrich et al., 2022; Yu & Duan, 2021). Setelah penggunaan media gambar, peserta didik mulai mampu mengidentifikasi bentuk stereotip dan ketidaksetaraan gender dalam situasi yang disajikan, mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta menyampaikan alternatif penyelesaian berdasarkan prinsip kesetaraan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman kritis tidak hanya tercermin dari hasil tes, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menggunakan konsep yang dipelajari untuk memahami situasi konkret. Peserta didik mulai menghubungkan informasi yang mereka lihat dengan persoalan gender, kemudian mendiskusikannya berdasarkan sudut pandang yang lebih beragam. Dengan demikian, peningkatan hasil tes pada setiap siklus berjalan seiring dengan meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam mengamati, menafsirkan, dan mendiskusikan persoalan gender selama pembelajaran.

Perubahan tersebut berkaitan dengan karakteristik media gambar yang memberikan stimulus visual secara konkret. Gambar yang menampilkan situasi sosial tertentu dapat menjadi objek pengamatan yang mendorong peserta didik untuk mengenali permasalahan, menafsirkan makna, menyampaikan pendapat, dan membandingkan berbagai pandangan selama diskusi. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang melibatkan pengamatan dan interaksi secara langsung. Pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar, bukan sekadar menerima informasi secara pasif (Brod, 2021). Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan proses interaksi, bukan hanya melalui penerimaan informasi dari guru (Banihashema et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, media gambar menjadi penghubung antara konsep kesetaraan gender yang bersifat abstrak dengan situasi yang dapat diamati dan dianalisis secara langsung oleh peserta didik.

Selain memberikan pengalaman belajar yang konkret, media gambar juga membantu peserta didik memproses informasi melalui representasi visual. Media visual menyajikan informasi dalam bentuk yang dapat diamati secara langsung sehingga membantu peserta didik menghubungkan materi dengan situasi yang lebih konkret (Scherer et al., 2023). Dalam penelitian ini, gambar yang berkaitan dengan pembagian peran, kesempatan, perlakuan, dan relasi antara laki-laki dan perempuan memberikan stimulus bagi peserta didik untuk mendiskusikan persoalan yang ditampilkan. Kegiatan mengamati dan mendiskusikan gambar membuat peserta didik tidak hanya menerima konsep kesetaraan gender secara verbal, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menginterpretasikan fenomena dan memberikan argumentasi berdasarkan situasi yang disajikan (Louro, 2022). Interaksi antara representasi visual dan diskusi verbal tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan pemaknaan terhadap informasi yang diamati serta menjelaskan gagasannya secara lebih mendalam (Park et al., 2021). Dengan demikian, keberadaan media gambar dalam penelitian ini tidak berdiri sebagai alat bantu visual semata, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan berargumentasi.

Mekanisme tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu mengenai penggunaan representasi visual dalam pembelajaran. Bronkhorst et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan berbagai bentuk representasi, termasuk representasi visual, dapat mendukung perkembangan kemampuan penalaran peserta didik melalui proses menghubungkan situasi

konkret dengan representasi yang lebih abstrak. Kesamaan temuan tersebut terlihat pada penggunaan visual sebagai stimulus yang mendorong peserta didik melakukan pengamatan dan analisis terhadap informasi yang disajikan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Senen et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis visual berupa foto-komik dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS, sehingga membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari. Namun, penelitian ini memiliki konteks yang lebih spesifik karena media gambar digunakan untuk membahas persoalan kesetaraan gender dan diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi serta menganalisis stereotip dan bentuk ketidaksetaraan gender. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas pemanfaatan media gambar, bukan hanya sebagai sarana untuk membantu memahami materi, tetapi juga sebagai stimulus untuk mengkaji persoalan sosial yang berkaitan dengan relasi dan kesetaraan gender.

Peningkatan kemampuan tersebut selanjutnya terlihat pada perubahan cara peserta didik memahami perbedaan peran laki-laki dan perempuan. Pada kondisi awal, sebagian peserta didik masih cenderung memandang pembagian peran laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang bersifat tetap. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media gambar dan kegiatan diskusi, peserta didik mulai mampu mengidentifikasi bahwa tidak semua perbedaan peran dapat dipandang sebagai ketentuan yang mutlak. Peserta didik juga mulai membedakan antara perbedaan biologis berdasarkan jenis kelamin dan konstruksi sosial mengenai gender. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari sekadar mengetahui konsep menuju penggunaan konsep untuk menilai suatu situasi. Kemampuan mengidentifikasi masalah, memberikan alasan, mempertimbangkan informasi yang tersedia, dan menarik kesimpulan berkaitan dengan aspek berpikir kritis yang dikembangkan melalui proses analisis, inferensi, evaluasi, dan refleksi diri (Li & Liu, 2021). Dengan demikian, pemahaman kritis tentang kesetaraan gender dalam penelitian ini berkembang melalui proses ketika peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menggunakannya untuk menilai situasi yang berkaitan dengan peran dan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan.

Perubahan pemahaman tersebut memperkuat temuan kuantitatif yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan dari prasiklus hingga siklus II. Keberhasilan tindakan tidak hanya ditunjukkan oleh tercapainya ketuntasan 88,9% pada siklus II, tetapi juga oleh meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam mengamati, mendiskusikan, menganalisis, dan menyampaikan pendapat mengenai persoalan yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan media gambar dalam penelitian ini tidak semata-mata terletak pada bentuk visualnya, tetapi pada cara media tersebut digunakan sebagai stimulus yang diikuti pertanyaan pemantik dan diskusi. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh ruang untuk mengembangkan alasan, mempertimbangkan informasi, dan menyampaikan argumentasi berdasarkan situasi yang diamati. Oleh karena itu, penggunaan media gambar dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila maupun pembelajaran lain yang memuat isu sosial, khususnya pada materi yang membutuhkan contoh konkret agar peserta didik dapat mengamati, menganalisis, dan mendiskusikan persoalan secara lebih aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman kritis peserta didik tentang kesetaraan gender di kelas X-E3 SMA Negeri 1 Adonara Timur. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 62,5 pada prasiklus menjadi 74,2 pada siklus I dan 86,3 pada siklus II, sedangkan persentase ketuntasan meningkat dari 44,4% menjadi 69,4% dan 88,9%. Secara kualitatif, peningkatan tersebut

terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi bentuk kesetaraan dan ketidaksetaraan gender, menganalisis situasi yang berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan, serta mengemukakan pendapat dan solusi berdasarkan prinsip kesetaraan dan keadilan. Temuan ini mengindikasikan bahwa media gambar dapat menjadi stimulus pembelajaran yang membantu menghubungkan konsep kesetaraan gender dengan situasi konkret sehingga mendorong peserta didik untuk mengamati, menganalisis, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara lebih kritis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada subjek yang hanya melibatkan satu kelas dengan jumlah 36 peserta didik dan pelaksanaan tindakan yang terbatas pada dua siklus, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah atau karakteristik peserta didik yang berbeda. Selain itu, penggunaan media gambar dalam penelitian ini masih berfokus pada pembelajaran kesetaraan gender dengan konteks yang disesuaikan dengan kondisi kelas X-E3. Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian dapat dilakukan pada jumlah kelas atau jenjang pendidikan yang lebih beragam dan menggunakan variasi media visual yang lebih kontekstual. Penggunaan media gambar juga dapat dipadukan dengan model pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif, *Problem Based Learning*, atau *Project Based Learning* untuk mengkaji pengembangan pemahaman kritis peserta didik secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Banihashema, S. K., Farrokhnia, M., Badali, M., & Noroozi, O. (2022). The impacts of constructivist learning design and learning analytics on students' engagement and self-regulation. *Innovations in Education and Teaching International*, 59(4), 442–452. <https://doi.org/10.1080/14703297.2021.1890634>
- Behnke, Y. (2023). Which factors influence learners' visual attention to images in geographic learning media? *Journal of Geography Education*, 50(3), 159–179. <https://doi.org/10.18452/25715>
- Bernardos Hernández, A., Solbes Canales, I., & Martínez Martín, I. (2023). Conocimiento y naturalización de los estereotipos de género en estudiantes de secundaria y su relación con la aceptación en el grupo de iguales. *Revista Complutense de Educación*, 34(4), 857–868. <https://doi.org/10.5209/rced.80172>
- Brod, G. (2021). How can we make active learning work in K–12 education? Considering prerequisites for a successful construction of understanding. *Psychological Science in the Public Interest*, 22(1), 1–7. <https://doi.org/10.1177/1529100621997376>
- Bronkhorst, H., Roorda, G., Suhre, C., & Goedhart, M. (2021). Student development in logical reasoning: Results of an intervention guiding students through different modes of visual and formal representation. *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education*, 21, 378–399. <https://doi.org/10.1007/s42330-021-00148-4>
- Fajriyati, A., Astuti, T. M. P., & Lestari, P. (2024). Implementation of gender equality in social studies learning processes at Junior High Schools in Kedawung District, Cirebon Regency. *Journal of Educational Social Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/jess.v13i1.4462>
- Fajriyati, A., Astuti, T. M. P., & Lestari, P. (2024). Implementation of gender equality in social studies learning processes at Junior High Schools in Kedawung District, Cirebon Regency. *Journal of Educational Social Studies*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/jess.v13i1.4462>
- Iacoviello, V., Valsecchi, G., Vétois, M., & Falomir-Pichastor, J. M. (2024). Reducing the gender gap on adolescents' interest in study fields: The impact of perceived changes in



- ingroup gender norms and gender prototypicality. *Social Psychology of Education*, 27, 1043–1063. <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09909-z>
- King, J., Marcus, T., & Markant, J. (2023). Individual differences in selective attention and engagement shape students' learning from visual cues and instructor presence during online lessons. *Scientific Reports*, 13, 5075. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-32069-7>
- Li, X., & Liu, Y. (2021). Mapping the taxonomy of critical thinking ability in EFL. *Thinking Skills and Creativity*, 41, 100880. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100880>
- Louro, J. (2022). The foreign language classroom as a space for the development of visual literacy and critical thinking. *e-Teals: An e-Journal of Teacher Education and Applied Language Studies*, 13–14. <https://doi.org/10.34619/rf3s-lm2l>
- Nujhati, K., & Nurkamto, J. (2024). Traditional gender stereotypes: A critical analysis of visual representation in Indonesian senior high school EFL textbooks. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 9(2), 169–181. <https://doi.org/10.30983/educative.v9i2.8852>
- Park, J., Kim, M., & Park, J. (2021). Plan-Draw-Evaluate (PDE) pattern in students' collaborative drawing: Interaction between visual and verbal modes of representation. *Science Education*, 105(5), 1013–1045. <https://doi.org/10.1002/scs.21668>
- Scherer, D., Verkühlen, A., & Dutke, S. (2023). Effects of related decorative pictures on learning and metacognition. *Instructional Science*, 51, 571–594. <https://doi.org/10.1007/s11251-023-09618-8>
- Senen, A., Sari, Y. P., Herwin, H., Rasimin, R., & Dahalan, S. C. (2021). The use of photo comics media: Changing reading interest and learning outcomes in elementary social studies subjects. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2300–2312. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6337>
- Sheehy, A. (2024). Changing attitudes: Teacher reflection as a tool to promote gender equality in primary schools. *Education 3-13*. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2439816>
- Sheehy, A. (2024). Changing attitudes: Teacher reflection as a tool to promote gender equality in primary schools. *Education 3-13*. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2439816>
- Shen, Z., & Pritchard, M. J. (2022). Cognitive engagement on social media: A study of the effects of visual cueing in educational videos. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 73(9), 1253–1267. <https://doi.org/10.1002/asi.24630>
- Ullman, J., Hobby, L., Magson, N. R., & Zhong, H. F. (2023). Students' perceptions of the rules and restrictions of gender at school: A psychometric evaluation of the Gender Climate Scale (GCS). *Frontiers in Psychology*, 14, 1095255. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1095255>
- Ullrich, R., Becker, M., & Scharf, J. (2022). The development of gender role attitudes during adolescence: Effects of sex, socioeconomic background, and cognitive abilities. *Journal of Youth and Adolescence*, 51, 2114–2129. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01651-z>
- Usta, S., & Uçak, E. (2022). The effect of visual media-supported classroom discussion on 8th grade students' attitudes towards socio-scientific issues, towards research and inquiry and on their decision making. *International Online Journal of Education and Teaching*, 9(2), 765–791. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1343227>
- Wood, L. A., & Eagly, A. H. (2022). Gender stereotypes in UK children and adolescents: Changing patterns of knowledge and endorsement. *British Journal of Social Psychology*, 61(3), 768–789. <https://doi.org/10.1111/bjso.12510>
- Yu, W.-H., & Duan, H. (2021). Does school learning shape gender ideology? Academic performance and adolescents' attitudes toward gender practices. *Social Science Research*,

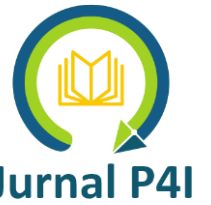


EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

Vol. 6, No. 4, September-November 2026

e-ISSN : 2775-2593 | p-ISSN : 2775-2585

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/educational>



95, 102524. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0049089X21000016>

